

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Arsitektur Islam

2.1.1 Pengertian Islam

Islam dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti bahwa ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw yang berpedoman pada kitab suci yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt, yaitu Alquran.

Dari segi bahasa, kata Islam berasal dari bahasa Arab *Slim* dan *Salam* yang berarti damai. Islam dapat berarti salam damai antara seseorang kepada orang lain.

2.1.2 Arsitektur Islam

Arsitektur Islam merupakan ilmu sekaligus seni merancang suatu bangunan dan struktur yang fungsional lalu dirancang berlandaskan kaidah estetika Islam. Salah satu contoh seni arsitektur islam adalah masjid. Masjid yang merupakan tempat untuk beribadah atau Shalat sesuai dengan ajaran Islam.

Ide dari pemikiran arsitektur Islam memiliki sumber yang berasal dari Alquran, Hadits, keluarga nabi, khalifah, ulama, maupun peneliti muslim. Perkembangan arsitektur Islam memiliki faktor fisik dan metafisik. Faktor fisik merupakan desain fisik arsitektur harus selaras dengan ajaran agama Islam. Sedangkan faktor metafisik merupakan dampak arsitektur dengan psikis pengguna, seperti meningkatkan spiritual / ibadah pengguna terhadap Allah SWT, memberikan keamanan bagi penggunanya, serta mendorong pemiliknya untuk merasa bersyukur.

a. Citra Arsitektur Islam

Pengaruh budaya Islam terhadap budaya berarsitektur, diantaranya adalah :

1. Kiblat sebagai poros / Sumbu horizontal

Kiblat merupakan salah satu rukun sholat (QS. Al Baqoroh : 149 – 150, QS. Al Maidah : 97). Arah kiblat membuat seolah-olah terjadi hirarki polarisasi ruang dengan adanya Ka'bah. Ka'bah sendiri merupakan pusat bumi yang dikelilingi oleh jutaan muslim pada saat pelaksanaan ibadah Haji dan menjadi kiblat saat melakukan sholat lima waktu setiap hari. Ketentuan Masjid mengarah kiblat ini membentuk suatu poros/ sumbu ke kiblat sehingga terjadi kesatuan poros horizontal yang kuat.

2. Penggunaan Elemen Air dalam Kultur Islam

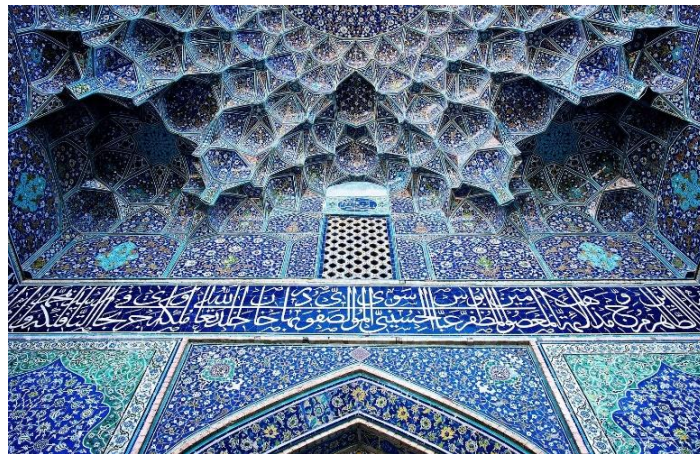


Gambar

2.1 : Elemen Air di Masjid Al-Jabbar, Jawa Barat

(Sumber : google.com)

3. Adanya Ornamentasi / Kaligrafi



Gambar

2.2 : Gambar Kubah Muqarnas

(Sumber : google.com)

Kaligrafi Islam merupakan representasi visual yang berasal dari kristalisasi realitas spiritual yang terkandung dalam wahyu Islam. Kaligrafi dapat dianggap sebagai geometri spiritual. Bukan hanya unsur-unsur dari bahasa Arab, huruf, tulisan pada kaligrafi juga merupakan personalitas sebagai bentuk fisik dan visualnya. Tidak hanya terjebak dalam keindahannya, penting untuk dipahami makna kata-kata atau huruf dalam seni kaligrafi memiliki objek fisik (Lukmanul Hakim, 2020).

Seni kaligrafi merupakan seni dekorasi yang tertua dan memiliki persebaran yang luas dalam motif dekorasi Islam. Dengan demikian kehadiran kaligrafi seolah-olah mengingatkan manusia akan kehadiran Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan.

4. Menghindari kemubadziran / pekerjaan yang sia-sia.
5. Mengandung unsur keindahan namun tidak berlebihan.
6. Berguna bagi masyarakat.

b. Ciri Arsitektur Islam

- Berlandaskan Alquran dan Al Hadits
- Memiliki penghargaan yang tinggi terhadap unsur-unsur daerah setempat
- Simetri & Keterpusatan
- Tanggap terhadap iklim
- Terdapat simbolisme *Habluminallah*, *Habluminannas*, dan *Habluminal Alam*
- Menampilkan kesan monumental
- Terdapat kontinuitas ruang

2.2 Tinjauan Masjid

2.2.1 Pengertian Masjid

Masjid secara harfiah mempunyai arti tempat sujud. Diambil dari bahasa Arab yaitu *sajada*, *yasjudu*, *sajdan* yang berarti bersujud, patuh, tunduk dengan penuh hormat dan ta'dzim. Kemudian diperluas dengan menjadi tempat beribadah yang memenuhi syarat dan komponen untuk melakukan shalat lima waktu (Departemen Agama, Pola pengembangan Kegiatan Kemasjidan, 2003).

Masjid merupakan rumah Allah SWT yang digunakan sebagai sarana umat Islam untuk mengingat, mensyukuri, ataupun menyembah Allah SWT. Selain itu, Masjid juga digunakan untuk tempat dimana dilakukannya berbagai aktifitas amal shaleh, seperti tempat musyawarah, pernikahan, benteng dan strategi perang atau solusi bagi permasalahan yang terjadi.

2.2.2 Fungsi Masjid

1. Fungsi Masjid Dalam Alquran
 - Tempat yang didalamnya banyak disebut nama Allah

- Tempat beri'tikaf
 - Tempat beribadah
 - Pusat pertemuan umat Islam untuk membicarakan urusan hidup dan perjuangan.
2. Fungsi masjid dalam Pola Kegiatan Kemasjidan 2003, Departemen Agama
- Masjid sebagai tempat melaksanakan ibadah yang bersifat *Habluminallah*.
 - Masjid sebagai tempat pembinaan muamallah atau hubungan sesama manusia (*Habluminanas*), yang termasuk dalam fungsi ini adalah pendidikan non formal.
3. Fungsi masjid menurut Ir. H. Nana DW, MA.
- Tempat untuk beribadah dalam arti luas dan kegiatan sosial masyarakat
 - Pusat pembinaan agama Islam dan kegiatan dakwah islamiyah
 - Benteng bagi masyarakat untuk menghadapi dampak-dampak negatif dari era globalisasi.
4. Fungsi masjid menurut Drs. Moh. E. Ayub
- Tempat ibadah dan mendekatkan diri bagi kaum muslimin kepada Allah SWT
 - Tempat ber'tikaf dan membersihkan diri
 - Tempat bermusyawarah untuk memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat
 - Tempat konsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan
 - Tempat pembinaan keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan dalam mewujudkan kesejahteraan bersama
 - Dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan
 - Tempat pembinaan dan pengembangan pimpinan umat
 - Tempat pengumpulan, penyimpanan, dan pembagian dana
 - Tempat melaksanakan peraturan dan supervisi sosial

2.2.3 Klasifikasi Masjid

Klasifikasi Masjid berdasarkan keputusan Menteri Agama No. 394 Tahun 2004 (Depag, 2004)

1. Masjid Tetangga / Langgar / Musholla

Masjid yang terletak di dalam lingkungan tempat tinggal atau tempat umum seperti kantor, pusat perbelanjaan, dan lain-lain. Masjid ini biasanya tidak digunakan untuk sholat Jumat.

2. Masjid Kampung / Masjid Desa

Masjid yang terletak di lingkungan pemukiman, perumahan, atau pedesaan. Masjid ini dapat digunakan untuk sholat Jumat dan memiliki kapasitas 100 – 200 jemaah.

3. Masjid Besar

Masjid yang memiliki lingkup pelayanan kecamatan yang berkapasitas 1000 – 2000 jemaah.

4. Masjid Agung

Masjid yang memiliki lingkup pelayanan Kotamadya / Kabupaten. Kapasitas lebih dari 2000 jemaah.

5. Masjid Raya

Masjid yang memiliki lingkup pelayanan provinsi.

6. Masjid Negara

Masjid negara / nasional merupakan masjid terbesar yang terletak di suatu negara.

2.2.4 Tinjauan Masjid Raya

1. Masjid Raya merupakan masjid yang terletak di Ibu Kota Provinsi dan ditetapkan oleh Gubernur menurut rekomendasi Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi sebagai Masjid Raya, dan menjadi pusat kegiatan keagamaan di tingkat Pemerintahan Provinsi dengan kriteria:
 - a. Dibiayai oleh Pemerintah Provinsi melalui APBD dan dana masyarakat;
 - b. Sebagai pembina Masjid Agung yang berada di wilayah provinsi;
 - c. Kepengurusannya ditetapkan oleh Gubernur atau yang mewakilinya atas rekomendasi Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi berdasarkan usulan jamaah/masyarakat;
 - d. Menjadi contoh dan rujukan masjid yang ideal dalam wilayah provinsi;
 - e. Memiliki fasilitas/bangunan penunjang seperti kantor, bank syariah,

toko, aula, hotel atau penginapan, poliklinik, sekolah, atau kampus;

- f. Memiliki nilai budaya, arsitektur nasional dan memiliki potensi sebagai tempat tujuan wisata, baik domestik maupun mancanegara;
- g. Memiliki nilai sejarah kebangsaan.

2. Standar Idarah :

- a. Organisasi dan Kepengurusan masjid ditetapkan dan dilantik melalui Gubernur atau yang mewakilinya dalam waktu 3 (tiga) tahun dan dapat dipilih kembali maksimal 2 periode;
- b. Struktur organisasi dan pengurus merupakan representatif dari perwakilan masyarakat;
- c. Mempunyai uraian kerja dan struktur kepengurusan dan menempatkan personil pengurus sesuai dengan kompetensinya pada uraian kerja;
- d. Sistem administrasi perkantoran dan kesekretariatan serta ketatausahaan yang akuntabel;
- e. Memilih pelaksana harian untuk menjalankan roda organisasi kepengurusan dan pelayanan terhadap seluruh aktivitas masjid;
- f. Menyelenggarakan rapat pleno minimal sekali dalam setahun;
- g. Menyelenggarakan rapat rutin minimal sekali dalam sebulan;
- h. Merumuskan program jangka pendek, menengah dan panjang;
- i. Mempunyai sistem pengelolaan bangunan (building management);
- j. Mempunyai Imam Besar, 3 orang imam dan 3 orang muazin yang dipilih oleh Gubernur atas rekomendasi Kementerian Agama Provinsi;
- k. Mempunyai sertifikat tanah arah kiblat yang dirumuskan oleh Kementerian Agama;
- l. Memiliki status tanah bersertifikat tanah wakaf;
- m. Menerima kritik maupun saran dari jamaah.

3. Standar Imarah :

- a. Menyelenggarakan peribadatan: shalat fardhu lima waktu, shalat jumat, shalat tarawih, dan shalat sunnah yang insidentia; seperti shalat gerhana;
- b. Menampung perbedaan pendapat dan mengambil titik tengah;
- c. Membuka Ruang Utama Shalat pada waktu-waktu shalat;

- d. Menyelenggarakan solat Idul Fitri dan Idul Adha yang dihadiri oleh Gubernur, Wakil Gubernur, Pejabat Provinsi maupun masyarakat umum;
- e. Memilih tema materi khutbah, ceramah tarawih maupun kajian keIslaman lainnya yang sesuai dengan kebutuhan jemaah;
- f. Mempersiapkan khatib dan cadangan khatib yang memiliki pribadi yang shaleh, berwawasan luas maupun memiliki kemampuan dakwah yang baik;
- g. Melakukan Kegiatan Dakwah Islam seperti Kuliah Dhuha, kajian keIslaman sesudah shalat, Peringatan Maulid, Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam dan Tabligh Akbar;
- h. Melakukan Kegiatan Pendidikan, baik formal seperti PAUD-Diniyah, TPQ, Majelis Taklim, PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), dan Kursus-kursus;
- i. Melakukan kegiatan pemberdayaan sosial dan ekonomi seperti lembaga zakat, BMT (Baitul Mal Wat Tamwil), Bank Syariah, Koperasi, ATM;
- j. Melakukan kegiatan pemberdayaan sosial keagamaan seperti santunan fakir, miskin dan yatim piatu, menghimpun hewan qurban dan menyalurkan kepada yang berhak, dll;
- k. Melakukan pembinaan Pemuda/Remaja Masjid;
- l. Melakukan pelayanan kesehatan sekaligus pemulasaran jenazah;
- m. Memberikan layanan konsultasi bagi jamaah, baik dalam hubungan dengan problematika pribadi dengan keluarga ataupun hubungannya dengan masalah keIslaman;
- n. Melakukan bimbingan/pelatihan manasik haji dan umroh;
- o. Melakukan siaran dakwah melalui media televisi dan radio, minimal dalam bentuk radio yang disebarluaskan;
- p. Mengelola dakwah melalui website secara aktif;
- q. Menyiarkan khutbah dan ceramah melalui internet (streaming dan youtube);
- r. Mengelola sosial media seperti facebook atau twitter;

4. Standar Ri'ayah :

- a. Fasilitas Utama
 - 1. Memiliki ruang sholat yang dapat menampung 10.000 jamaah, dilengkapi dengan garis shaf, bersih dan nyaman;

2. Memfasilitasi alat shalat wanita (mukenah) bersih minimal 100 unit dengan tempat penyimpanannya;
3. Menyediakan minimal 2 ruang tamu khusus (VIP);
4. Terdapat Ruang Serbaguna (Aula) dengan kapasitas minimal 500 tempat duduk;
5. Terdapat tempat wudhu yang terpisah untuk pria dan wanita sebanyak 300 kran, tempat buang air kecil sebanyak 150 unit dan MCK sebanyak 100 unit yang mudah dicapai oleh jamaah, termasuk di setiap lantai atas dan ruang imam serta kantor, terjamin kebersihan dan kenyamanannya;
6. Terdapat sound sistem dengan kapasitas 10.000 MW yang telah diakustik dan memiliki ruangan khusus;
7. Terdapat fasilitas listrik yang mencukupi dan genset;
8. Terdapat fasilitas jalan untuk penyandang cacat.

b. Fasilitas Penunjang :

1. Terdapat ruang kantor sekretariat untuk aktivitas pengurus;
2. Terdapat ruang imam dan muadzin;
3. Terdapat ruang perpustakaan yang baik;
4. Terdapat min. 5 (lima) kelas belajar;
5. Terdapat ruang perkantoran untuk menunjang permakmuran masjid;
6. Terdapat halaman parkir yang luas;
7. Terdapat tempat penitipan alas kaki dan barang milik jamaah di setiap pintu masuk masing-masing memiliki kapasitas 3000 kotak;
8. Terdapat min. 2 (dua) Ruang konsultasi;
9. Terdapat min. 5 (lima) kamar penginapan;
10. Terdapat min. 1 (satu) unit mobil ambulan;
11. Terdapat sarana bermain dan olahraga;
12. Terdapat kendaraan untuk operasional.

2.2.5 Konsep Perancangan Masjid

2.2.5.1 Konsep Dasar Teoritis Masjid

a. Perletakan Masjid

Tidak ada ketentuan untuk lokasi masjid tetapi tetap harus memperhatikan kondisi tempat dan lingkungan sekitar. Berikut hadits yang melandasi pernyataan tersebut :

“Bahwa Nabi Muhammad saw. Melarang sholat pada 7 tempat yaitu : di pembuangan kotoran, di tempat pembantaian hewan, di kuburan, di tengah jalan, di tempat pemandian, di tempat pembaringan unta, dan di atas kabah” (Ibnu Majah, Abdi bin Humeid, Turmudzi)

Perletakan masjid bebas sesuai dimana masjid dibutuhkan, baik di kota maupun desa, yang menjadi perhatian ialah lokasi yang strategis dan mudah dicapai oleh orang yang telah melakukan perjalanan (musafir/berpergian) dan masjid tetap berorientasi tertuju ke pada Ka’bah (kiblat). Penentuan arah kiblat dapat dilakukan dengan menggunakan kompas.

b. Bentuk Masjid

Dalam ajaran agama Islam sesungguhnya tidak menuntut bentuk masjid kecuali mengenai arah kiblat. Bangunan masjid sebaiknya sesuai dengan fungsi dan tujuan masjid yang dapat benar-benar menunjang terwujudnya aktivitas dan tujuan masjid (Pola Pengembangan Kegiatan Kemasjidan, 2003, Departemen Agama).

Arsitek diberi kebebasan dalam mendesain bentuk dan model masjid, karena hal tersebut termasuk *Ijtihadiyah*, dan tidak ada perintah secara khusus tentang bagaimana harusnya bentuk masjid, artinya bentuk masjid bebas (Miftah Faridl, 1984).

Beberapa ketentuan penting yang perlu diperhatikan dalam membangun masjid, antara lain :

1. Bangunan masjid sebaiknya sesuai dengan fungsi, tujuan, dan peranan masjid dalam kehidupan seorang muslim.
2. Menghindari adanya identitas-identitas yang mencerminkan agama lain.
3. Sebaiknya mencerminkan simbol agama Islam, seperti segitiga simbol Islam (Iman, Islam, Iksan), 99 tinggi menara yang melambangkan asmaul husna, dan-lain.
4. Mengutamakan faktor keindahan karena Allah SWT

menyukai keindahan seperti sabda Rasulullah saw :

“Sesungguhnya Allah itu Indah dan mencintai keindahan”
(HR. Muslim)

Artinya pembangunan masjid baiknya mempertimbangkan nilai-nilai estetika, seperti bentuk, warna, tekstur, letak, dan lain-lain.

5. Mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memengaruhi bangunan masjid, antara lain :

a. Faktor Planologis

Suatu bangunan tidak mengganggu syarat-syarat utama, yang sesuai dengan tata kota sehingga masjid dapat menjadi daya tarik umat dan mudah mencapainya.

b. Faktor Sosiologis

Dapat digunakan dan dirawat oleh masyarakat sekitar.

c. Faktor Ekonomis

Pembangunan masjid wajib mempertimbangkan kemampuan masyarakat dalam pembangunan maupun perawatan.

d. Faktor Teknologis

Penggunaan teknik struktur bangunan dengan pemanfaatan bahan bangunan yang baik.

e. Faktor Estetika

Tercipta cita rasa keindahan masyarakat di sekelilingnya dalam perencanaan sehingga ada keterkaitan secara psikologis antara masyarakat dan masjid sehingga tumbuh rasa memiliki.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kesempatan berkreasi dan berinovasi terhadap desain masjid sangat luas untuk menciptakan arsitektur masjid yang sama sekali baru.

c. Skala

Dalam sebuah masjid hendaknya terdapat skala ketuhanan dan skala manusia. Skala ketuhanan dapat diterapkan di ruang sholat utama, melalui langit-langit yang menjulang sebagai lambang keesaanNya. Sedangkan skala manusia diterapkan di ruang-ruang lain. Hal ini berkaitan dengan konsep

Habluminalah, habluminannas, dan habluminalalam.

d. Arah Kiblat

Penentuan arah kiblat dapat dibantu dengan Kompas. Arah kiblat tertuju pada Ka'bah yang berada di Masjidil Haram. Apabila diukur dengan mata angin, arah kiblat berada di 10° dari arah barat utara (Pola Kegiatan Kemasjidan, 1997).

e. Ruang Sholat

Di dalam masjid, para jemaah beribadah dengan menghadap kiblat, memiliki pandangan sejajar dengan arah kiblat atau sedikit menunduk dengan maksud meningkatkan konsentrasi atau khusyu.

Posisi duduk imam berada di bagian paling depan dan berada di tengah-tengah. Sedangkan jemaah (makmum) berada di belakang dengan membentuk shaf-shaf lurus kesamping dan tegak lurus kearah kiblat.

Hal-hal penting mengenai konsep perencanaan masjid pada ruang sholat adalah :

1. Pengaturan shaf harus lurus, rapat, dan teratur. Namun berdasarkan hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhri dan Muslim dari Ibnu Umar :

“Bahwa Nabi Muhammad saw masuk kedalam ka'bah, beliau melakukan shalat diantara tiang-tiang”

Artinya, seseorang boleh saja melakukan shalat berjamaah dengan dibatasi tiang asal tidak menutup padangan langsung kearah imam.

2. Apabila terdapat jemaah pria dan wanita, maka shaf paling depan digunakan oleh jemaah pria dan shaf belakang digunakan oleh jemaah wanita.
3. Menghindari warna-warna yang mencolok karena dikhawatirkan dapat mengganggu kekhusyuan dalam beribadah.
4. Ruang Shalat Wanita

Perlu diperhatikan, hindari dari gangguan kekhusyuan (khususnya bagi kaum pria) yang mengakibatkan batalnya wudhu. Selain itu, ada hubungan pandangan dari ruangan wanita secara langsung ke dalam ruangan pria, sehingga masih dapat terlihat gerak-gerik imam atau khotib dari ruangan wanita.

Sirkulasi untuk masuk, terutama setelah melewati tempat wudhu, perlu dipisahkan antara pria dan wanita. Menurut tuntutan ajaran agama Islam, apabila terjadi persinggungan kulit antara dua jenis kelamin berbeda, dan bukan muhrimnya, maka dapat membatalkan wudhu, sehingga diwajibkan untuk bersuci kembali.

f. Ruang Toharoh

Syarat penting dalam ibadah shalat ialah bersih dan suci. Maka dari itu, tempat wudhu merupakan bagian yang tak bisa dipisahkan dari bangunan masjid. Syarat bersih dan suci bagi yang akan melakukan shalat tak hanya wudhu, tetapi juga bisa dengan cara mandi, mencuci najis dan lain-lain. Oleh karena itu, masjid hendaknya menyediakan kamar mandi, tempat buang air kecil dan air besar, yang dibangun sesuai dengan ketentuan syariat Islam, diantaranya sebagai berikut :

1. Terjamin kebersihannya.
2. Tempat buang air diusahakan tidak mengarah/membelakangi kiblat. Seperti sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah :

“Barang siapa yang tidak menghadap kiblat dan membelakanginya pada waktu buang hajat, maka dicatat untuknya satu kebaikan dan dihapuskan satu kesalahan”

Ruang Toharoh hendaknya memiliki sirkulasi yang longgar, jelas, mudah, dan lancar. Sirkulasi pria dan wanita harus dipisahkan. Penyediaan air dengan kran atau padasan lebih baik dan higienis daripada sistem baik air ataupun kolam, dengan atau tanpa gayung.

2.2.5.2 Komponen Masjid

a. Komponen Standar Masjid

1. Ruang yang dibatasi. Ruang-ruang tersebut sebagian diberi atap dan sebagian lagi terbuka. Ruang ini dibuat untuk mengakomodasi jemaah yang hendak shalat. Umumnya, ruangan sholat tersebut berbentuk persegi panjang atau bujur sangkar.

2. Dinding qibla dan Mihrab.

Qibla merupakan dinding yang menghadap kiblat dan ditengahnya ditelakkan mihrab.

3. Minbar

Petunjuk arah kiblat bagi orang yang masuk ke masjid, juga orang yang berada di luar masjid. Minbar selalu diletakkan di sebelah kanan mihrab yang terdiri dari tangga dengan tinggi yang bervariasi, dengan atau tanpa pegangan, menuju ke sebuah podium kecil yang dirancang menarik.

4. Dikka

Sebuah podium atau panggung kayu yang memiliki ketinggian kira-kira satu lantai dan biasanya diletakkan di dalam ruangan segaris dengan mihrab. Dikka berfungsi sebagai pengulang khutbah imam agar dapat disebarkan pada jamaah yang sangat banyak.

5. Kursi

Tempat Alquran diletakkan dan tempat seorang qori atau qoriah membacanya.

6. Maqsura

Tempat pemisah pada dinding yang berhadapan dengan mihrab. Ruangan ini biasa dipakai oleh para Imam, Sultan, atau raja yang berkuasa.

7. Kolam-kolam

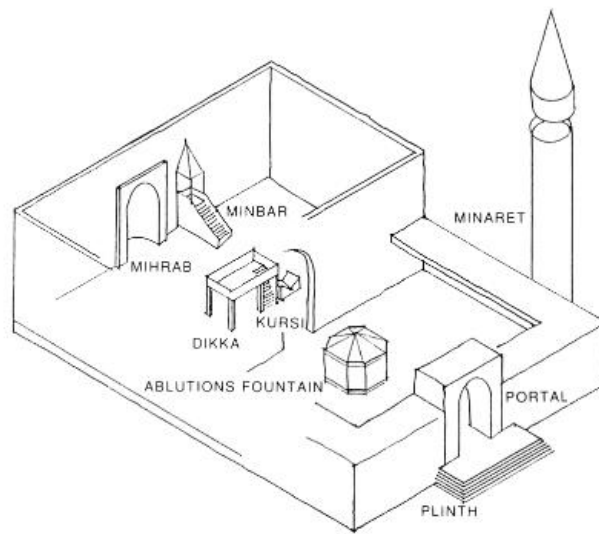
Terletak di tengah lapangan, dan bisa atau tidak dengan tempat wudhu.

8. Minaret / menara

Menyampaikan azan agar terdengar dalam jarak yang maksimal. Seiring perkembangan zaman menara banyak yang menjadi simbol masjid saja. Letak minaret bisa menyatu atau terpisah dari bangunan masjid.

9. Portal atau Gerbang Masuk

Karakter umum dari karakter Islam adalah penyembunyian ruang dalam dari pandangan luar. Portal yang kokoh, dan tinggi melambangkan kekuatan dan kekuasaan pada masa kejayaan Islam.



Gambar 2.3 : Tatanan Komponen Masjid

(Sumber : google.com)

2.3 Studi Banding

2.3.1 Masjid Istiqlal



Gambar 2.4 : Masjid Istiqlal

(Sumber : google.com)

Masjid Istiqlal merupakan masjid nasional yang berada di Indonesia. Mulai dibangun pada tahun 1961-1978. Berlokasi di Jakarta Pusat, masjid ini menempati area seluas 100.000 m² dengan kapasitas mencapai 120.000 jamaah, menjadikannya masjid terbesar di Asia Tenggara. Masjid ini dirancang oleh Friederich Silaban dengan mengadopsi gaya arsitektur

modern minimalis yang ditandai dengan kubah utama yang memiliki diameter 45 m dan 12 menara setinggi 66.66 m.

Struktur masjid menggunakan teknologi modern dengan sistem beton bertulang, pondasi tiang pancang, dan kubah baja. Material utama yang digunakan pada bangunan masjid ialah marmer untuk lantai, beton precast, baja, kaca, dan aluminium. Pada masjid ini terdapat beberapa fasilitas seperti ruang sholat utama, perpustakaan, ruang konferensi, area wudhu terpisah, lift, ruang serbaguna, kantor pengelola, sekolah, dan tempat parkir bawah tanah. Sistem pendukung mencakup sound system, AC, CCTV, wifi, generator, dan sistem kebakaran.

2.3.2 Masjid Raya Baiturrahman Aceh



Gambar 2.5 : Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh

(Sumber : google.com)

Masjid Raya Baiturrahman dibangun ulang oleh arsitek Belanda, De Bruins, pada tahun 1879 dengan luas area 4.000 m² dan kapasitas 15.000 jamaah. Masjid yang berdiri di kota Banda Aceh ini mengadopsi gaya Indo-Saracenic yang dapat dilihat dari 7 kubah utama, 8 menara, ornamen Mughal, dan arsitektur khas islam.

Sistem struktural masjid menggunakan beton kolonial dengan pondasi menerus dan kubah metal dan dirancang dengan struktur yang tahan gempa. Material utama pada masjid ini meliputi marmer impor, beton kolonial, metal kubah, kayu jati, dan keramik. Pada masjid ini terdapat beberapa fasilitas seperti ruang sholat utama, museum sejarah, perpustakaan, area wudhu, taman, menara azan, dan plaza depan. Selain itu, terdapat fasilitas pendukung seperti sound system, kipas angin, CCTV, generator, sistem penangkal petir, dan pencahayaan artistik.

2.3.3 Masjid Raya Sumatera Barat



Gambar 2.6 : Masjid Raya Sumatera Barat

(Sumber : google.com)

Masjid Raya Sumatera Barat dibangun pada tahun 2007-2014 dan berlokasi di Padang, Sumatera Barat. Memiliki area seluas 40.000 m² yang dapat menampung 20.000 jemaah. Masjid ini dirancang oleh Tim Konsultan Indonesia dengan gaya arsitektur Minangkabau Modern dengan karakteristik 4 menara setinggi 95 m, gonjong khas minang, ornamen ukiran tradisional, dan desain terbuka.

Struktur yang digunakan pada Masjid Raya Sumatera Barat merupakan teknologi modern dengan beton bertulang, pondasi tiang pancang, dan sistem struktur tahan gempa. Sedangkan untuk material yang digunakan meliputi marmer lokal dan impor, beton ekspos, metal, tempered glass, dan keramik granit. Fasilitas yang terdapat pada masjid ini mulai dari ruang sholat utama, ruang serbaguna, perpustakaan digital, area wudhu modern, taman islamic center, dan pusat pendidikan. Sistem pendukung teknis meliputi sound system digital, AC VRV, CCTV, wifi, generator, BMS, dan panel surya.

2.3.4 Masjid Al-Jabbar



Gambar 2.7 : Masjid Al-Jabbar

(Sumber : google.com)

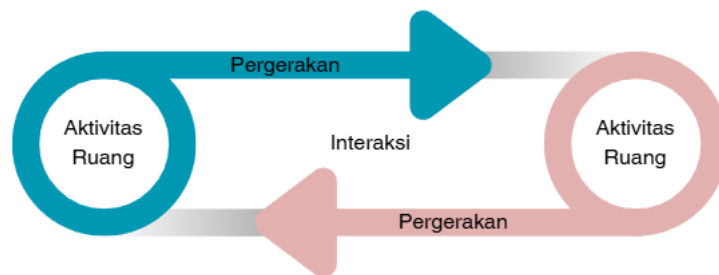
Masjid Al-Jabbar yang berlokasi di kawasan Gedebage, Bandung dan dirancang oleh Ridwan Kamil telah diresmikan pada tahun 2023 yang merupakan masjid provinsi Jawa Barat. Masjid ini menempati area seluas 250.000 m² dengan kapasitas mencapai 57.000 jemaah. Dengan biaya pembangunan mencapai Rp 1,5 T, masjid ini menjadi salah satu landmark baru bagi Jawa Barat yang menggabungkan teknologi modern dengan nilai-nilai tradisional. Konsep yang diadopsi ialah neo-futuristik dengan sentuhan Islam dan Sunda yang dapat dilihat dari menara setinggi 99 meter, fasad geometris dengan motif islam, atap bertingkat yang terinspirasi bentuk gunung, dan plaza air seluas 7 hektare.

Sistem struktur menggunakan teknologi mutakhir dengan konstruksi beton prategang, pondasi dalam, dan sistem struktur yang tahan gempa. Material yang digunakan ialah GRC (Glass Reinforced Concrete), Low-E Glass, aluminium composite panel (ACP), dan marmer premium. Inovasi teknologi pada bangunan terlihat dari penggunaan sistem smart building, termasuk pencahayaan LED adaptif, sistem pendingin hemat energi, dan manajemen air yang terintegrasi. Pada masjid ini terdapat beberapa fasilitas seperti ruang sholat utama, convention center, perpustakaan digital, museum, pusat studi islam, taman quran, area komersial, dan basement parking untuk 2000 mobil.

2.4 Tinjauan Konektivitas Urban-Spiritual

2.4.1 Tinjauan Konektivitas

Dalam arsitektur, konektivitas berhubungan dengan penghubung (*linkage*), dimana *linkage* adalah koneksi, hubungan, atau relasi berbagai hal yang berupa ruang. Pengertian *linkage* sendiri diungkapkan oleh Maki (1964) bahwa “*linkage is the simply glue of the city. It is the act by which we unite all the layers of activity and resulting form in the city.*” Maka dari itu dapat diartikan bahwa penghubung (*linkage*) berfungsi sebagai “perekat” sebuah kota yang menggabungkan karakteristik kegiatan secara makro maupun mikro. Kemudian menghasilkan bentuk kota yang berfungsi dan terhubung dengan baik dan memungkinkan terjadinya interaksi sosial pada masyarakat sekitar.



Gambar 2.8 : Ilustrasi Konektivitas

(Sumber : pribadi)

Dalam proses penciptaan konektivitas terdapat dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Sirkulasi

Terdapat keterkaitan dengan pergerakan manusia dalam kota, yang menjadi aspek penting dalam perancangan dimana memiliki kontribusi pada struktur lingkungan karena dapat membentuk, mengarahkan, dan mengontrol fasilitas. Sirkulasi yang baik dalam suatu sistem penghubung (*linkage*) merupakan sistem yang dapat memberikan kebebasan atau kemudahan pergerakan manusia dalam ruang kota.

2. Kegiatan

Keberagaman kegiatan ataupun fungsi kota akan memiliki hubungan dengan aspek sosial budaya, ekonomi, maupun politik sehingga keberagaman kegiatan harus diperhatikan dalam merancang sistem penghubung (*linkage*) agar dapat memberikan kemudahan dalam berinteraksi dan kecocokan kegiatan antar sesama pengguna dalam ruang kota.

2.4.2 Pergerakan dalam Ruang

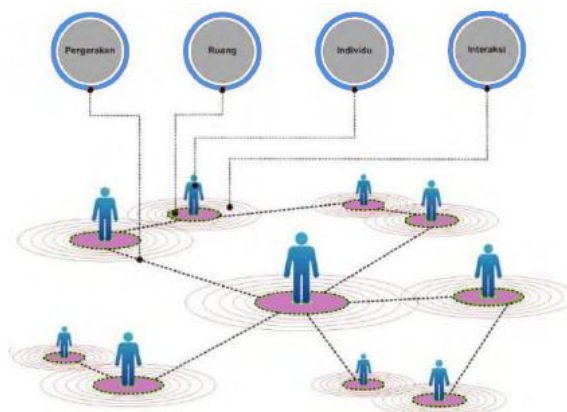
Konektivitas Ruang memiliki kaitan dengan pergerakan dan interaksi dalam ruang tersebut. Terdapat asumsi bahwa pergerakan yang terjadi dalam ruang disebabkan oleh adanya faktor motivasi, yaitu kebutuhan-dorongan dan tujuan-rangsangan, dengan berbagai latar belakang seperti ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Dimana kedua faktor tersebut bersifat menentukan arah pergerakan dan tindakan setiap individu. Pergerakan terbentuk karena kontinuitas, urutan, dan aliran melalui perspektif ruang yang nantinya kombinasi berbagai elemen tersebut dibedakan berdasarkan urutan ruang yang menentukan jenis pergerakan (Estremadoyro, 2003).



Gambar 2.9 : Ilustrasi Motivasi Pergerakan Individu

(Sumber : pribadi)

Pergerakan manusia membutuhkan stimulasi orientasi, kontinuitas fungsi, transparansi visual, dan ruang transisi-interaksi sebagai titik koneksi. Dengan terjadinya interaksi manusia dengan ruang memicu timbulnya pergerakan dalam ruang. Interaksi manusia dengan ruang terjadi karena manusia memiliki pikiran dan perasaan, dimana apabila keduanya digabungkan akan menimbulkan pengalaman dan interaksi terhadap ruang. Secara visual, ruang dapat ditangkap sebagai suatu informasi pola pergerakan dan tingkah laku, dan bersifat stimulus yang akan memengaruhi kepribadian manusia. Manusia akan memberikan respon terhadap stimulus dari ruang tersebut melalui panca indera dan kemampuan bergerak dalam bentuk tingkah laku dan tindakan sehingga akan memberikan pengaruh terhadap ruang.



Gambar 2.10 : Ilustrasi Konektivitas dalam Ruang

(Sumber : pribadi)

2.4.3 Pergerakan dalam Kota

Pergerakan dalam sebuah kota menciptakan berbagai macam aliran pergerakan yang berupa jalan, pedestrian, ruang terbuka, dan lain-lain. Pergerakan memisahkan setiap fragmen fungsi kegiatan kota yang akan membentuk struktur suatu kota. Dalam skala kota, *Path* dan *Node* menjadi elemen yang penting dalam konektivitas sebagai pembentuk citra kota guna memberikan kemampuan untuk berorientasi dengan mudah melalui penciptaan identitas dan kesinamungan dengan fungsi-fungsii penting di lingkungan perkotaan (Lynch, 1969). Selain itu, Lynch mengungkapkan bahwa titik-titik simpul (*node*) merupakan tempat aktivitas yang bertemu dan bisa diubah ke arah aktivitas lain melalui sirkulasi pergerakan.

Menurut Schumaker (1996), sirkulasi pergerakan menjadi elemen penting dalam penciptaan konektivitas ruang yang akan membentuk jalur-jalur sirkulasi (*path*), dimana dalam perancangan sistem sirkulasi pergerakan akan ditempatkan titik-titik simpul (*node*) sebagai tempat interaksi individu. Menurut teknisnya, jarak interval setiap node harus berada pada interval 200 m – 300 m, yang merupakan konsentrasi dari pergerakan atau focal point dari aktivitas (Moughtin, 2003). Hubungan sistem dengan keberagaman fisik fasilitas akan menghasilkan pergerakan dalam mengisi tatanan ruang publik guna mendukung aktivitas sehari-hari. Maka dari itu, Carmona (2003) mengungkapkan bahwa jalur pergerakan (*path*) pada skala kota menjadi elemen penting dalam mendukung aktivitas kota sebagai penghubung ke tempat-tempat penting di sekitar bangunan.

2.4.4 Prinsip-Prinsip Konektivitas

1. Kontinuitas

Kesinambungan antar fungsi ruang yang memberikan kemudahan dan probabilitas akses pergerakan.

2. Porositas

Jalur pergerakan yang terbentuk akibat adanya aktivitas. Dengan adanya porositas pergerakan yang memunculkan permeabilitas terhadap lingkungan, baik secara fisik ataupun visual.

3. Orientasi

Stimulasi berupa interpretasi individu yang menjadi motivasi utama pergerakan. Adanya orientasi jalur-jalur sirkulasi pergerakan (*path*) sebagai stimulasi pergerakan, sehingga menghasilkan titik-titik simpul sebagai ruang koneksi.

4. Transisi

Titik persinggungan dari jalur pergerakan sebagai ruang koneksi untuk transisi-interaksi.

5. Hibriditas

Keberagaman fasilitas yang ditawarkan dalam satu bangunan untuk menstimulasi interaksi individu dalam ruang.